

**PENGARUH KONTEN TIKTOK TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN TENTANG ANTIBIOTIK PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

*The Effect Of Tiktok Content On The Level Of Knowledge About Antibiotics
Among Students Of The Islamic University Of Indonesia*

Novi Dwi Rugiarti¹, Lastri², Lily Annisa³

^{1,2,3}Universitas Islam Indonesia

Email: novi.dwi@uii.ac.id

Abstract

Antibiotic resistance is a global health issue largely caused by the misuse of antibiotics. Increasing public knowledge about rational antibiotic use is a key step in controlling antimicrobial resistance. This study aimed to determine the effect of educational content on the social media platform TikTok on students' knowledge about antibiotics at Universitas Islam Indonesia. The research employed a pre-test–post-test design, with a 63-second educational video as the intervention. The study involved 351 students selected through accidental sampling. The research instrument was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results showed a significant increase in the average knowledge score from 73.25% in the pre-test to 91.16% in the post-test ($p < 0.05$). These findings indicate that TikTok-based educational content effectively improves students' understanding of appropriate antibiotic use. Social media can serve as an engaging and accessible platform for health education, especially among young people. Utilizing TikTok as a medium for health promotion is expected to support national efforts in preventing antimicrobial resistance in Indonesia.

Keywords: TikTok, knowledge, antibiotics

Abstrak

Resistensi antibiotik merupakan masalah kesehatan global yang disebabkan oleh penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional menjadi langkah penting dalam menekan laju resistensi antimikroba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konten edukatif berbasis media sosial TikTok terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Islam Indonesia tentang antibiotik. Metode penelitian menggunakan desain *pretest-posttest* dengan perlakuan berupa tayangan video edukatif berdurasi 63 detik. Sampel penelitian berjumlah 351 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan nilai rata-rata pengetahuan dari 73,25% pada pretest menjadi 91,16% pada posttest ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa konten edukatif berbasis TikTok efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang penggunaan antibiotik yang benar. Media sosial berpotensi menjadi sarana edukasi kesehatan yang menarik, mudah diakses, dan sesuai untuk generasi muda. Pemanfaatan TikTok sebagai media promosi kesehatan diharapkan dapat mendukung program nasional dalam upaya pencegahan resistensi antimikroba di Indonesia.

Kata kunci: TikTok, pengetahuan, antibiotik

PENDAHULUAN

Resistensi antimikroba masih menjadi masalah di seluruh dunia termasuk Indonesia (Murray et al., 2022). Salah satu pemicu resistensi adalah penggunaan antimikroba tanpa resep dokter (Alhomoud et al., 2018). Bentuk perilaku penyalahgunaan antibiotik terbentuk oleh faktor akses pengobatan dan informasi medis, kualitas pelayanan di fasilitas kesehatan dan kebijakan terkait obat (Widayati et al., 2011). Masyarakat Indonesia yang menggunakan antimikroba oral 41% memperoleh tanpa menggunakan resep dokter (Kemenkes RI, 2024). Intervensi pengetahuan kepada masyarakat luas tentang resistensi antimikroba diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan *Antimicrobial resistance* (AMR) di suatu negara (Aniyozova et al., 2024).

Indonesia telah membuat Rencana Aksi Nasional untuk meningkatkan Pengetahuan mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat (Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2021). Program ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penyebaran bakteri yang kebal terhadap antibiotik, memastikan bahwa antibiotik yang tersedia aman, berkualitas, efektif serta memiliki harga yang terjangkau serta mendorong penggunaan antibiotik secara tepat serta bertanggungjawab di Indonesia. Perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki (Sinuraya et al., 2023). Pengetahuan yang kurang serta kesalahpahaman tentang penggunaan antibiotik mampu memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan serta penyebaran AMR. Edukasi yang spesifik terkait penggunaan antibiotik dan AMR yang rasional diperlukan kepada kelompok sasaran tertentu (Tangcharoensathien et al., 2021).

Sosial media merupakan media populer yang dapat digunakan untuk membagikan informasi kesehatan. Jumlah pengguna TikTok di Indonesia terus meningkat dan menjadi negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar secara global pada tahun 2024 (Riyanto & Pratomo, 2024). Platform TikTok adalah sarana populer serta relatif baru untuk berbagi informasi medis secara daring. Aplikasi TikTok memungkinkan penggunaannya untuk menonton serta membuat video pendek yang berdurasi 15–60 detik (McCashin & Murphy, 2023). Salah satu cara alternatif untuk menyampaikan suatu edukasi dapat dilakukan melalui pemanfaatan media sosial. Media sosial dapat menjadi alat untuk mendukung promosi kesehatan. Hal tersebut dikarenakan media sosial memiliki berbagai fitur yang mampu memudahkan penggunaannya dalam menerima informasi terkait kesehatan (Flawenda et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh aplikasi TikTok terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Islam Indonesia tentang antibiotik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh konten TikTok terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Islam Indonesia tentang antibiotik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap usaha-usaha penurunan kejadian resistensi antibiotik dan memberikan ide dalam memanfaatkan sosial media dalam promosi kesehatan.

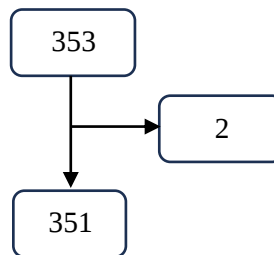
METODE

Penelitian ini meneliti pengaruh konten terhadap terhadap tingkat pengetahuan tentang antibiotik. Perlakuan konten TikTok pada

<https://vt.TikTok.com/ZSADcvuuJ/>. Konten berdurasi 63 detik. Tingkat pengetahuan diukur dengan mengisi *pretest* dan *posttest* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengaruh perlakuan dianalisis dari signifikansi kenaikan nilai *posttest* terhadap *pretest*. Teknis sampling dengan menggunakan *accidental sampling*.

Populasi penelitian sebesar 27.870 mahasiswa (Fathul Wahid, 2024). Sample ditentukan dengan *confidence level* 90% dan margin error 5%. Perhitungan besar sampel minimal diakses dengan menggunakan *sample size calculator* pada <https://www.calculator.net/sample-size-calculator.html?type=1&cl=90&ci=5&pp=50&ps=4334&x=Calculate>. Kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu mahasiswa yang aktif sampai bulan Mei-Juni 2024 dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi adalah mahasiswa Fakultas Farmasi dan Fakultas Kedokteran dan responden yang tidak mengisi *pretest* dan *posttest* dengan lengkap.

Pada penelitian ini berhasil dikumpulkan 353 responden. Sedangkan yang memenuhi kriteria sebesar 351 responden. Selanjutnya hasil skor *pretest* dan *posttest* dilakukam analisis hasil signifikansi perubahan capaian nilai *pretest* dan *posttest*. Proses pengumpumpulan responden disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses pengumpulan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan kuesioner dengan menggunakan *Google Form*. Sebelum kuesioner disebarkan dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 41 Responden. Uji validitas dilakukan dengan *pearson correlation* dan uji reliabilitas dengan menentukan nilai Cronbach alfa. Uji validitas dilakukan sebanyak 3 kali. Dari 15 pernyataan yang dinyatakan valid sebesar 11 pernyataan. Proses uji validitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas pertama

No	Pertanyaan	Pearson Corelation	Tabel	Hasil
Q1	Antibiotik hanya diperoleh dengan resep dokter	0,574	0,381	Valid
Q2	Pasien harus konsultasi dengan dokter sebelum menggunakan antibiotik	0,599		Valid
Q3	Antibiotik dapat dibeli di toko obat	0,483		Valid
Q4	Antibiotik dapat diperoleh dari teman	0,457		Valid
Q5	Antibiotik dapat diberikan kepada saudara dengan penyakit yang sama	0,437		Valid
Q6	Antibiotik digunakan untuk penyakit yang disebabkan infeksi bakteri	0,328		Valid

Q7	Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan dapat menyebabkan bakteri kebal terhadap antibiotik	0,352		Valid
Q8	Penggunaan antibiotik harus sesuai dihabiskan meskipun gejala sudah membaik	0,457		Valid
Q9	Antibiotik yang digunakan dapat digunakan untuk orang lain dengan gejala yang sama	0,532		Valid
Q10	Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati flu dengan infeksi virus	0,126		<i>Tidak Valid</i>
Q11	Penyimpanan antibiotik harus terhindar dari sinar matahari langsung	0,133		<i>Tidak Valid</i>
Q12	Antibiotik tidak dapat digunakan kembali untuk penyakit dengan gejala yang sama	0,565		Valid
Q13	Semua jenis antibiotik disimpan di dalam kulkas	0,049		<i>Tidak Valid</i>
Q14	Antibiotik boleh disimpan setelah tanggal kadaluwarsa	0,130		<i>Tidak Valid</i>
Q15	Penyimpanan antibiotik harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak	0,429		Valid
Q16	Antibiotik yang tidak habis harus dikeluarkan dari kemasannya sebelum dibuang	0,240		<i>Tidak Valid</i>
Q17	Antibiotik bentuk sediaan sirup boleh dibuang ke dalam toilet atau wastafel	0,333		Valid
Q18	Antibiotik dengan bentuk sediaan kapsul tidak boleh dibuang langsung	0,461		Valid
Q19	Antibiotik dapat dimusnahkan bersama limbah rumah tangga	-0,085		<i>Tidak Valid</i>
Q20	Antibiotik yang sudah ED/Rusak dapat diserahkan ke apotek untuk dimusnahkan	0,206		<i>Tidak Valid</i>

Selanjutnya 13 pernyataan dilakukan uji validitas kedua. Hasil uji validitas kedua disajikan pada tabel 2. Hasil uji validitas kedua masih ditemukan pernyataan yang tidak valid sebanyak 2 pernyataan. Dari 11 pernyataan selanjutnya dilakukan uji validitas ketiga.

Tabel 2 Uji Validitas kedua

No	Pernyataan	Pearson Corelation	Tabel	Hasil
Q1	Antibiotik hanya diperoleh dengan resep dokter	0,667	0,381	Valid
Q2	Pasien harus konsultasi dengan dokter sebelum menggunakan antibiotik	0,695		Valid
Q3	Antibiotik dapat dibeli di toko obat	0,529		Valid
Q4	Antibiotik dapat diperoleh dari teman	0,502		Valid
Q5	Antibiotik dapat diberikan kepada saudara dengan penyakit yang sama	0,504		Valid

Q6	Antibiotik digunakan untuk penyakit yang disebabkan infeksi bakteri	0,378		Valid
Q7	Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan dapat menyebabkan bakteri kebal terhadap antibiotik	0,269		<i>Tidak Valid</i>
Q8	Penggunaan antibiotik harus sesuai dihabiskan meskipun gejala sudah membaik	0,530		Valid
Q9	Antibiotik yang digunakan dapat digunakan untuk orang lain dengan gejala yang sama	0,532		Valid
Q10	Antibiotik tidak dapat digunakan kembali untuk penyakit dengan gejala yang sama	0,569		Valid
Q11	Penyimpanan antibiotik harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak	0,442		Valid
Q12	Antibiotik bentuk sediaan sirup boleh dibuang ke dalam toilet atau wastafel	0,279		<i>Tidak Valid</i>
Q13	Antibiotik dengan bentuk sediaan kapsul tidak boleh dibuang langsung	0,484		Valid

11 pernyataan selanjutnya dilakukan uji validitas tahap ketiga. Hasil uji validitas ketiga disajikan pada table 3. Hasil uji ketiga menyatakan bahwa semua pernyataan valid. 11 pernyataan yang telah valid selanjutnya dilakukan uji reliabilitas.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas tahap ketiga

No	Pernyataan	Pearson Corelation	Tabel	Hasil
Q1	Antibiotik hanya diperoleh dengan resep dokter	0,700	0,381	Valid
Q2	Pasien harus konsultasi dengan dokter sebelum menggunakan antibiotik	0,716		Valid
Q3	Antibiotik dapat dibeli di toko obat	0,523		Valid
Q4	Antibiotik dapat diperoleh dari teman	0,570		Valid
Q5	Antibiotik dapat diberikan kepada saudara dengan penyakit yang sama	0,552		Valid
Q6	Antibiotik digunakan untuk penyakit yang disebabkan infeksi bakteri	0,384		Valid
Q7	Penggunaan antibiotik harus sesuai dihabiskan meskipun gejala sudah membaik	0,508		Valid
Q8	Antibiotik yang digunakan dapat digunakan untuk orang lain dengan gejala yang sama	0,498		Valid
Q9	Antibiotik tidak dapat digunakan kembali untuk penyakit dengan gejala yang sama	0,587		Valid
Q10	Penyimpanan antibiotik harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak	0,438		Valid
Q11	Antibiotik dengan bentuk sediaan kapsul tidak boleh dibuang langsung	0,496		Valid

Uji releabilitas dilakukan pada 11 pernyataan yang telah valid. Uji reliabilitas dialkukan dengan menentukan nilai *Cronbach's alpha*. Hasil

menunjukkan nilai sebesar 0,756. Nilai diatas 0,600 sehingga pernyataan realibel. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 4. Selanjutnya 11 pernyataan yang telah valid dan reliabel digunakan sebagai instrumen dalam mengukur tingkat pengetahuan sebelum (*pretest*) perlakuan dan sesudah perlakuan (*posttetst*).

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,756	11

Selanjutnya 11 pertanyaan akan digunakan sebagai intrumen untuk mengukur pengetahuan responden sebelum dan sesudah melihat konten TikTok. Penelitian ini melibatkan 351 responden mahasiswa aktif Univeristas Islam Indonesia pa periode Mei-Juni 2024. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan krieteria mahasiswa aktif yang bersedia menjadi partisipan dan bukan berasal dari Fakultas Kedokteran dan Fakultas Farmasi. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh responden dari berbagai fakultas yang dapat mencerminkan populasi mahasiswa UII. Karakteristik responden disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik responden

Karakteristik		N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	175	49,86
	Perempuan	176	50,14
Usia	18	4	1,14
	19	120	34,19
	20	62	34,19
	21	100	28,49
	22	52	14,81
	23	8	2,28
	24	4	1,14
	25	1	0,28
Fakultas	Bisnis & Ekonomi	43	12,25
	Hukum	41	11,68
	Ilmu Agama Islam	34	9,69
	MIPA	42	11,97
	Psikologi & Sosial Budaya	45	12,82
	Teknik Sipil & Perencanaan	130	37,04
	Teknik Industri	16	4,56

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin meberikan distribusi yang hampir seimbang laki-laki 49,86% dan perempuan 50,14%. Keseimbangan tersebut penting karena tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin (Karuniawati et al., 2021). Dalam penelitian ini distribusi yang sama meminimalkan bias hasil yang disebabkan jenis kelamin. Mayoritas responden berada usia 19-21 tahun yang merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, pada masa itu individu memiliki kemampuan kritis dan analitis yang pesat, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji tingkat pengetahuan melalui media sosoal . Sebagian besar responden berasal dari Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (37,04%), disusul oleh Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya (12,82%) serta Fakultas Bisnis & Ekonomi (12,25%). Konten edukasi di media

sosial menarik untuk semua mahasiswa-mahasiswa dibidang non-kesehatan dengan harapan konten ini dapat menjangkau lebih luas dengan berbagai disiplin ilmu.

Tingkat pengetahuan diukur dengan menentukan prosentase jawaban benar dari 11 pertanyaan yang sudah valid dan reliabel. Pretetst diberikan sebelum responden perlakuan dan posttest diberikan setelah responden mendapat perlakuan. Nilai tersebut selanjutnya diuji normalitas. Hasil uji normalitas selanjutnya digunakan untuk menentukan uji yang digunakan untuk melihat signifikansi perbedaan nilai pretest dan postets. Hasil Pretest dan postets disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Nilai Rata-rata nilai Pretest dan post test

No	Pertanyaan	Pretest	Posttest	Kenaikan
Q1	Antibiotik hanya diperoleh dengan resep dokter	91,17 %	99,15%	7,98%
Q2	Pasien harus konsultasi dengan dokter sebelum menggunakan antibiotik	92,59 %	99,72%	7,12%
Q3	Antibiotik dapat dibeli di toko obat	48,43 %	96,58%	48,15%
Q4	Antibiotik dapat diperoleh dari teman	46,15 %	91,17%	45,01%
Q5	Antibiotik dapat diberikan kepada saudara dengan penyakit yang sama	78,35 %	92,88%	14,53%
Q6	Antibiotik digunakan untuk penyakit yang disebabkan infeksi bakteri	83,19 %	62,11%	-21,08%
Q7	Penggunaan antibiotik harus sesuai dihabiskan meskipun gejala sudah membaik	80,91 %	96,30%	15,38%
Q8	Antibiotik yang digunakan dapat digunakan untuk orang lain dengan gejala yang sama	45,01 %	90,31%	45,30%
Q9	Antibiotik tidak dapat digunakan kembali untuk penyakit dengan gejala yang sama	80,06 %	92,88%	12,82%
Q10	Penyimpanan antibiotik harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak	84,05 %	96,87%	12,82%
Q11	Antibiotik dengan bentuk sediaan kapsul tidak boleh dibuang langsung	75,78 %	90,60%	14,81%
		73,25 %	91,16%	

Pertanyaan Q1 dan Q2 mengenai antibiotic yang didapatkan dengan resep dokter atau konsultasi dokter memiliki nilai pretest yang sudah sangat tinggi (91,17% dan 92,59%) dan nilai posttest yang mendekati sempurna (99%). Konsep bahwa antibiotik hanya diperoleh dengan resep dokter dan pentingnya konsultasi sudah cukup dikenal di masyarakat. Salah satu edukasi penting bahwa antibiotic bukan obat bebas (Balea et al., 2024).

Pertanyaan Q3 & Q4 pertanyaan dengan konsep yang tidak benar tentang cara memperoleh antibiotik yang didapat dari toko obat atau diperoleh dari orang lain. Pada pertanyaan tersebut terdapat kenaikan yang besar (48,15% dan 45,01%). Masyarakat sering menyangka antibiotik seperti obat umumnya yang dapat dibeli bebas (Chalkidou et al., 2023).

Pernyataan Q5, kenaikan nilai posttest terhadap nilai pretest sebesar 14,53%. Pernyataan 5 mengenai pemberian antibiotik kepada orang lain dengan gejala yang sama. Sejak sebelum melihat konten sudah banyak yang mengetahui bahwa antibiotik tidak tepat disarankan kepada orang lain meskipun memiliki gejala karena ada faktor individu (riwayat alergi, dosis). Pemberian antibiotik antar orang merupakan salah satu hal yang sering keliru (Chalkidou et al., 2023).

Pertanyaan Q6, tentang antibiotik untuk infeksi bakteri, terjadi penurunan nilai setelah responden melihat konten TikTok. Hal ini disebabkan materi yang kurang menjelaskan lebih detail tentang perbedaan infeksi antara virus dan bakteri sehingga terdapat kesalahan pemahaman dari responden. Edukasi tentang antibiotik perlu memberikan penjelasan tentang bakteri dan virus yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik yang tepat (Chalkidou et al., 2023).

Pertanyaan Q8, kenaikan nilai posttest sebesar 45,30% dari nilai pretest. Pertanyaan ini hampir sama dengan pertanyaan yang menunjukkan bahwa banyak yang awalnya berpikir jika orang lain dengan gejala yang sama dapat menggunakan antibiotik yang kita gunakan. Edukasi dapat memperbaiki pandangan tersebut. Menggunakan antibiotik yang pernah digunakan oleh teman.keluarga merupakan praktek yang sering terjadi di masyarakat (Sobierajski et al., 2021).

Pertanyaan Q9, merupakan pertanyaan tentang penggunaan antibiotik yang berulang dengan gejala yang sama. Hasil posttest mengalami kenaikan sebesar 12,82%. Pemahaman bahwa antibiotik tidak tepat apabila tidak disertai pemeriksaan ke dokter dapat diperbaiki dengan konten edukasi. Pemahaman tentang penggunaan antibiotik penting agar tidak mendorong penggunaan yang salah (Akande-Sholabi & Oyesiji, 2023).

Pertanyaan Q10, merupakan pertanyaan tentang penyimpanan antibiotik, terdapat kenaikan nilai sebesar 12,82%. Pemahaman penyimpanan awalnya sudah baik dan mengalami peningkatan setelah melihat konten edukasi. Aspek penyimpanan yang aman merupakan bagian dari edukasi yang penting. Edukasi tentang penyimpanan merupakan bagian dari edukasi kepada masyarakat (Balea et al., 2024).

Pertanyaan untuk melihat pemahaman tentang pembuangan obat (obat sisa). Terdapat kenaikan nilai posttest sebesar 14,81%. Edukasi tentang pembuangan obat sisa yang merupakan materi edukasi yang penting. Hal tersebut mengingat masih terdapat perilaku pembuangan sisa obat yang belum tepat (Akici et al., 2018).

Nilai Pretest dan posttest selanjutnya diuji normalitasnya. Uji normalitas menggunakan Klamogorov-Smirnow. Hasil uji disajikan pada gambar 2. Hasil uji menunjukkan Sig < 0,005 sehingga data tidak terdistribusi normal. Untuk melihat signifikansi perbedaan nilai pretest dan posttest selanjutnya digunakan uji non-parametrik Wilcoxon.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.157	351	<.001	.953	351	<.001
POSTTEST	.255	351	<.001	.777	351	<.001

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji Wilcoxon disajikan pada gambar 3. Hasil menunjukkan rata rata pretest sebesar 73,25% dan meningkat menjadi 91,16% setelah memperoleh perlakuan berupa tayangan edukasi pada platform TikTok. Peningkatan menunjukkan kenaikan yang signifikan ($\text{sig} < 0,001$).

Gambar 3. Hasil Uji Wilcoxon

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST - PRETEST	Negative Ranks	14 ^a	61.46	860.50
	Positive Ranks	288 ^b	155.88	44892.50
	Ties	49 ^c		
	Total	351		

a. POSTTEST < PRETEST

b. POSTTEST > PRETEST

c. POSTTEST = PRETEST

Test Statistics^a

POSTTEST - PRETEST	
Z	-14.609 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata rata pretest sebesar 73,25% dan meningkat menjadi 91,16% setelah memperoleh perlakuan berupa tayangan edukasi melalui platform TikTok. Peningkatan nilai signifikan ($\text{sig} < 0,001$). Kenaikan yang signifikan menunjukkan bahwa konten edukasi melalui platform TikTok dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan signifikan. Kenaikan ini mengidentifikasikan bahwa media sosial khususnya TikTok dapat digunakan sebagai sarana edukasi kesehatan untuk meningkatkan literasi tentang antibiotik di kalangan mahasiswa non kesehatan, TikTok sebagai platform berbasis video pendek dengan daya tarik visual dan interaktivitas tinggi sehingga memudahkan pengguna dalam menerima serta mengingat informasi yang disampaikan. Video singkat dengan dengan visual menarik memiliki kemampuan meningkatkan keterlibatan audiens dan memperkuat data serap informasi kesehatan (McCashin & Murphy, 2023).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Pertama video yang terlalu singkat dapat membatasi kedalaman materi dan pemahaman responden

sehingga hasil peningkatan pemahaman bersifat sementara. Kedua desain pretest-posttest tanpa kelompok kontrol dapat mempengaruhi validasi internal karena ada kemungkinan dipengaruhi faktor lain di luar perlakuan seperti mencari informasi tambahan. Ketiga, penelitian dilakukan pada satu institusi Pendidikan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke populasi mahasiswa dengan karakteristik sosial, budaya, dan akses media yang berbeda.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian disarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan durasi intervensi yang lebih panjang dan menggunakan variasi konten edukatif untuk menilai efektifitas beragam bentuk penyampaian informasi melalui media sosial. Penggunaan tayangan yang beruruk dapat membantu mengukur daya tahan pengetahuan responden terhadap informasi yang diberikan. Penelitian dengan menggunakan kelompok kontrol agar pengaruh intervensi dapat dibandingkan lebih objektif. Populasi penelitian dapat diperluas pada berbagai universitas dengan latar belakang sosial dan geografis yang berbeda sehingga dapat merpresentasikan efektifitas media sosial dalam promosi kesehatan di kalangan muda Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media social TikTok sebagai media edukasi kesehatan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Islam Indonesia terhadap penggunaan antibiotik yang benar. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 73,25% pada pretest menjadi 91,16% pada posttest, yang secara statistik signifikan ($<0,001$). Konten edukasi berbentuk video singkat yang diunggah melalui platform digital efektif dalam memperbaiki pemahaman tentang penggunaan antibiotik dan pencegahan resistensi antibiotik. TikTok dapat menjadi media alternatif yang potensial untuk menyebarkan informasi kesehatan karena memiliki jangkauan yang luas, sifat interaktif dan mampu menarik perhatian generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akande-Sholabi, W., & Oyesiji, E. (2023). Antimicrobial stewardship: knowledge, perceptions, and factors associated with antibiotics misuse among consumer's visiting the community pharmacies in a Nigeria Southwestern State. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40545-023-00629-x>
- Akici, A., Aydin, V., & Kiroglu, A. (2018). Assessment of the association between drug disposal practices and drug use and storage behaviors. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 26(1), 7–13. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2017.11.006>
- Alhomoud, F., Almahasnah, R., & Alhomoud, F. K. (2018). “You could lose when you misuse” - Factors affecting over-the-counter sale of antibiotics in community pharmacies in Saudi Arabia: A qualitative study. *BMC Health Services Research*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-018-3753-y>
- Aniyozova, D., Akilov, H., Kasimova, M., Favaretti, C., Sadyrova, M., Egamberdieva, Z., Botirova, L., & Deckert, A. (2024). Antimicrobial resistance related knowledge, attitude and practice of general practitioners, patients and farmers: a cross-sectional study in Uzbekistan. *Heliyon*, 10(19), e37566. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37566>

- Balea, L. B., Gulestø, R. J. A., Xu, H., & Glasdam, S. (2024). Physicians', pharmacists', and nurses' education of patients about antibiotic use and antimicrobial resistance in primary care settings: a qualitative systematic literature review. *Frontiers in Antibiotics*, 3(January). <https://doi.org/10.3389/frabi.2024.1507868>
- Chalkidou, A., Lambert, M., Cordoba, G., Taxis, K., Hansen, M. P., & Bjerrum, L. (2023). Misconceptions and Knowledge Gaps on Antibiotic Use and Resistance in Four Healthcare Settings and Five European Countries—A Modified Delphi Study. *Antibiotics*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/antibiotics12091435>
- Fathul Wahid. (2024). Dedikasi untuk Negeri 2019, Laporan Perkembangan Universitas Islam Indonesia 2023. In *Rapat Terbuka Senat Universitas Islam Indonesia* (Issue 1).
- Flawenda, W., Hadriyati, A., & Sutrisno, D. (2024). Pengaruh Informasi Media Tiktok Terhadap Penggunaan Suppositoria Rektal Pada Masyarakat Karya Makmur, Nibung, Musi Rawas Utara. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 11085–11092. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.35418>
- Karuniawati, H., Hassali, M. A. A., Suryawati, S., Ismail, W. I., Taufik, T., & Hossain, M. S. (2021). Assessment of knowledge, attitude, and practice of antibiotic use among the population of boyolali, indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph18168258>
- Kemendes RI. (2024). *Laporan Tematik Survey Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2021). Peraturan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Pengendalian Resistensi Antimikroba Tahun 2020-2024. *Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 7, 8–192.
- McCashin, D., & Murphy, C. M. (2023). Using TikTok for public and youth mental health – A systematic review and content analysis. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 28(1), 279–306. <https://doi.org/10.1177/13591045221106608>
- Murray, C. J., Ikuta, K. S., Sharara, F., Swetschinski, L., Robles Aguilar, G., Gray, A., Han, C., Bisignano, C., Rao, P., Wool, E., Johnson, S. C., Browne, A. J., Chipeta, M. G., Fell, F., Hackett, S., Haines-Woodhouse, G., Kashef Hamadani, B. H., Kumaran, E. A. P., McManigal, B., ... Naghavi, M. (2022). Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019: a systematic analysis. *The Lancet*, 399(10325), 629–655. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02724-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02724-0)
- Riyanto, G. P., & Pratomo, Y. (2024). Indonesia Pengguna TikTok Terbesar di Dunia, Tembus 157 Juta Kalahkan AS Artikel ini telah tayang di Kompas. *Kompas.Com*. <https://tekno.kompas.com/read/2024/10/25/15020057/indonesia-pengguna-tiktok-terbesar-di-dunia-tembus-157-juta-kalahkan-as>
- Sinuraya, R. K., Wulandari, C., Amalia, R., & Puspitasari, I. M. (2023). Understanding Public Knowledge and Behavior Regarding Antibiotic Use in Indonesia. *Infection and Drug Resistance*, 16(October), 6833–6842. <https://doi.org/10.2147/IDR.S427337>



- Sobierajski, T., Mazińska, B., Wanke-Rytt, M., & Hryniewicz, W. (2021). Knowledge-Based Attitudes of Medical Students in Antibiotic Therapy and Antibiotic Resistance. A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 3930. <https://doi.org/10.3390/ijerph18083930>
- Tangcharoensathien, V., Chanvatik, S., Kosiyaporn, H., Kirivan, S., Kaewkhankhaeng, W., Thunyahan, A., & Lekagul, A. (2021). Population knowledge and awareness of antibiotic use and antimicrobial resistance: results from national household survey 2019 and changes from 2017. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12237-y>
- Widayati, A., Suryawati, S., De Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2011). Self medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: A cross sectional population-based survey. *BMC Research Notes*, 4(1), 491. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-4-491>